

Efektivitas Blended Learning pada Pembelajaran Teknologi Pendidikan Mahasiswa Semester 4 Prodi PAI

Mohammad Ilham, Sri Mujiyati, Ahmad Saefudin*

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

Abstrak: Pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi tren utama dalam pendidikan tinggi di era digital saat ini. Artikel ini menjelaskan efektivitas metode pembelajaran *blended learning* pada mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Jepara. *Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Metode analisis deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner menjadi teknik pengumpulan data dengan 39 mahasiswa PAI sebagai responden. Data yang dikumpulkan melibatkan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran *blended learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran *blended learning*. Hasilnya, mayoritas mahasiswa menilai pembelajaran *blended learning* di Universitas Nahdlatul Ulama Jepara efektif dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Namun, ada juga sebagian mahasiswa yang merasa masih terdapat beberapa kekurangan dalam metode ini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang penerapan *blended learning* dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut guna meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi mahasiswa PAI. Kesimpulannya, metode *blended learning* dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam konteks pembelajaran mahasiswa PAI, dengan tetap memperhatikan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Kata kunci: *blended learning*; efektivitas; model pembelajaran.

Effectiveness of Blended Learning on Educational Technology Learning for 4th Semester Students of Islamic Education Study Program

Abstract: Technology-based learning has become a major trend in higher education in the current digital era. This article explains the effectiveness of the blended learning method for 4th semester students of the Islamic Religious Education (PAI) Study Program at Nahdlatul Ulama University, Jepara. Blended learning is a learning approach that combines face-to-face learning with online learning. This research uses a quantitative descriptive analysis method using a questionnaire as a data collection tool from 39 PAI students. The data collected involves student perceptions of the effectiveness of blended learning in achieving their learning goals. Apart from that, this research also considers the factors that influence the effectiveness of blended learning. The research results show that the majority of students stated that blended learning at Nahdlatul Ulama University Jepara was effective in improving their learning outcomes. However, there are also some students who feel that there are still several shortcomings in this method. Therefore, this research provides insight into the application of blended learning and provides recommendations for further improvements to increase learning effectiveness for PAI students. In conclusion, the blended learning method can be used as an effective alternative in the learning context of PAI students, while still paying attention to necessary improvements and adjustments.

Keywords: *blended learning*; effectiveness; learning model.

1. Pendahuluan

Teknologi informasi merubah aspek kehidupan, termasuk dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Proses pembelajaran yang baik tentu akan mengikuti perkembangan Iptek. Dalam meningkatkan

proses pembelajaran, salah satu langkah yang dapat diambil adalah memanfaatkan teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran. Perkembangan teknologi saat ini telah menghasilkan berbagai aplikasi yang memiliki manfaat besar dalam konteks pendidikan (Hidayat et al., 2020). *Blended learning* memberikan peluang untuk menggabungkan

inovasi teknologi dengan pembelajaran daring dan tatap muka yang melibatkan interaksi serta partisipasi.

Perkembangan zaman yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan konsep baru, terutama dalam bidang pendidikan, di mana teknologi menjadi alat pendukung dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan internet oleh siswa dapat memudahkan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, proses belajar-mengajar dapat dilakukan tanpa harus melibatkan pertemuan fisik. Salah satu opsi pendekatan pembelajaran yang aktif adalah melalui penggunaan model *Blended Learning* (Rahayu et al., 2022).

Blended learning merupakan perkembangan dari pendekatan pembelajaran gabungan antara langsung dengan *platform online* (Permana et al., 2021). Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk menggabungkan pengalaman belajar dalam kelas dengan penggunaan sumber daya *online* untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman mereka di dalam dan di luar kelas.

Blended learning memiliki keunggulan dalam mengakomodasi pembelajaran dua arah, yaitu melalui pembelajaran daring dan luring, yang menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan dinamis. Dalam mengevaluasi sejauh mana efektivitas *blended learning*, kami akan memaparkan data hasil survei yang kami lakukan terhadap sejumlah mahasiswa di perguruan tinggi.

Blended Learning telah dilaksanakan oleh mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, mahasiswa memiliki akses ke beragam sumber daya pembelajaran daring seperti modul *online*, video kuliah, serta forum diskusi *online* yang mendukung interaksi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, *Blended Learning* juga memungkinkan kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring, sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengakomodasi gaya belajar mahasiswa yang beragam (hasil observasi pada tanggal 20 Mei 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas implementasi Blended Learning dalam proses pembelajaran mahasiswa pada semester 4

Program Studi PAI di Unisnu Jepara. Selain itu, juga untuk mengukur sejauh mana Blended Learning dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik mahasiswa, serta untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran ini. Tak kalah penting, riset ini berupaya untuk penyebab keberhasilan penerapan Blended Learning dalam konteks ini, sehingga dapat memberikan rekomendasi perbaikan atau pengembangan yang mungkin diperlukan dalam implementasi metode ini di masa depan.

Model pembelajaran adalah suatu pola yang diciptakan dengan perencanaan dan sistematis untuk menggambarkan strategi dalam merencanakan proses pembelajaran dengan maksud mencapai tujuan belajar (Djalal, 2017). Sebuah model pembelajaran bisa menjadi panduan dalam proses pembelajaran. Pendidik memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai harapan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model pembelajaran memainkan peran penting dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berhasil untuk mahasiswa. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan baik, mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran (Jumrawarsi & Suhaili, 2021).

Studi literatur pendahuluan mengindikasikan bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah belajar sambil mengajar (Rahmat et al., 2022). Lebih lanjut, metode belajar sambil mengajar menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif (Manurung, 2021). Guru dan siswa, atau dosen dengan mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi dapat saling berinteraksi dalam proses belajar-mengajar. Guru memberikan pengajaran dan siswa belajar. Namun, terkadang juga sebaliknya, guru dapat belajar dari siswa (Puspitarini, 2022).

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara pada tahun akademik 2022-2023 memberlakukan tiga model pembelajaran, yaitu luar jaringan (luring), dalam jaringan (daring), dan gabungan dari keduanya (*blended*) (hasil observasi pada 13 Maret 2023). Oleh karena itu, meskipun peneliti akan fokus pada model pembelajaran terakhir, tapi mau tidak mau pasti akan bersinggungan dengan dua model pembelajaran awal lainnya.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan data yang dapat diukur

secara numerik terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Dengan mengumpulkan data dalam bentuk angka, grafik, atau statistik, peneliti bertujuan untuk menguraikan karakteristik, pola, dan keterkaitan antara variabel-variabel yang relevan dalam penelitian ini. Metode ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis data dan menjawab pertanyaan penelitian dengan pendekatan yang lebih objektif (Siregar, 2021). Penelitian ini mengadopsi metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada sejumlah mahasiswa di Universitas Nahdlatul Ulama Jepara antara bulan Maret – Mei 2023 melalui platform media sosial. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dalam kuesioner ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan metode blended learning dalam pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Data tersebut bersifat kuantitatif dan dianalisis melalui analisis deskriptif dengan merujuk pada literatur jurnal dan sumber-sumber buku yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Perguruan tinggi memiliki berbagai opsi model pembelajaran yang dapat dipilih, termasuk pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, dan blended learning (kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan *online*). Dalam memilih model pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa, perguruan tinggi umumnya mempertimbangkan sejumlah alasan atau faktor yang relevan. Selain pertimbangan terkait dengan aspek lingkungan, hasil belajar juga merupakan hal yang penting yang harus dipertimbangkan ketika memilih model pembelajaran yang akan diimplementasikan.

Hal ini mempertegas betapa pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mahasiswa. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mencakup karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan akademik mahasiswa. Berikut ini hasil pengolahan data terkait model pembelajaran teknologi pendidikan di Unisnu Jepara.

Pembelajaran Luar Jaringan (luring)

Setelah pandemi Covid-19 mulai mereda, Unisnu Jepara kembali menerapkan model pembelajaran tatap muka atau luring. Kebijakan

ini diambil dengan mempertimbangkan faktor-faktor keamanan dan kesehatan yang telah membaik, sehingga memungkinkan para mahasiswa untuk kembali ke lingkungan kampus dan mengikuti pembelajaran secara langsung. *“Berdasarkan instruksi dari Rektor, perkuliahan semester genap tahun akademik 2022-2023 semuanya dilaksanakan luring. Ini menjawab pertanyaan dari banyak mahasiswa, setelah kurang lebih dua tahun, mereka kuliah secara daring,”* (hasil wawancara dengan AS, Dosen Unisnu, Maret 2023).

Setelah pandemi berangsur mereda dan vaksinasi telah dilakukan secara masif, Unisnu Jepara memutuskan untuk tetap melanjutkan dan mengembangkan model pembelajaran luring. Dalam istilah sederhana, pembelajaran luring atau *offline* merujuk pada metode pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan atau tanpa koneksi internet. Aktivitas pembelajaran ini berlangsung tanpa memerlukan akses ke internet atau jaringan komputer (Fauzi, 2020).

Dalam pembelajaran tatap muka, mahasiswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif. Mahasiswa dapat langsung menerima umpan balik (*feedback*) berharga dari dosen. Dengan adanya umpan balik dan evaluasi yang kontinu, dosen dapat menyesuaikan metode pembelajaran mereka supaya tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan efektif dan efisien. Mahasiswa terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan berdaya guna (Yulianti & Utomo, 2022). Meskipun kelas-kelas tatap muka tetap menjadi inti pembelajaran, penggunaan teknologi canggih seperti *platform* daring dan aplikasi *mobile* telah menjadi pendukung penting dalam pengiriman materi, tugas, dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Pembelajaran daring di Unisnu Jepara adalah salah satu pendekatan yang diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan pasca-pandemi. Model pembelajaran daring memberikan mahasiswa lebih banyak fleksibilitas dalam mengakses materi, mengikuti kuliah, dan menyelesaikan tugas. *“biasanya dosen meminta mahasiswa mengakses elearning. Mengunduh materi dan mengirim tugas di sana. Jawaban Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester juga bisa diunggah via elearning. Jadi bisa lebih fleksibel,”* (hasil wawancara dengan AM, Mahasiswa Prodi PAI Unisnu, April 2023).

Pada pertengahan tahun 1960-an, konsep pembelajaran daring pertama kali muncul dan diterapkan di Inggris dan Amerika Serikat, awalnya dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*) (Irwan et al., 2021).

Pembelajaran daring memiliki arti sebagai sebuah proses pembelajaran yang mengandalkan pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk memberikan akses kepada siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan tanpa terikat oleh lokasi fisik atau waktu tertentu (Pratama & Mulyati, 2020).

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menjaga jarak fisik (*social distancing*) dan menggunakan berbagai teknologi serta koneksi internet untuk mencapai berbagai kalangan umum dengan cakupan yang luas (Dewi & Sadjarto, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan tanpa adanya pertemuan tatap muka langsung (*face to face*). Proses pembelajaran ini sangat bergantung pada koneksi internet, di mana semua materi disampaikan secara *online*, komunikasi antara pendidik dan peserta didik dilakukan melalui platform *online*, dan bahkan ujian dapat diadakan secara *online* (Sukanto, 2020). Dengan demikian, sistem pembelajaran daring seperti ini mengandalkan sejumlah aplikasi, termasuk Google Classroom, Google Meet, Zoom, dan WhatsApp, untuk mendukung jalannya proses pembelajaran.



Gambar 1. Sistem Elearning Unisnu Jepara

Gambar 1 memperlihatkan bahwa model pembelajaran daring di Unisnu Jepara menggunakan sistem Elearning. Sistem Elearning adalah aplikasi proses pembelajaran yang berlangsung secara *online*. Mahasiswa secara leluasa dapat mengakses materi perkuliahan melalui jaringan internet.

Di samping Elearning, Unisnu Jepara juga memanfaatkan Sistem Manajemen Pembelajaran (*Learning Management System* atau LMS). Dalam konteks ini, pembelajaran daring mencakup penggunaan teknologi dan platform *online* sebagai interaksi antara dosen dengan mahasiswa, serta pengelolaan materi dan aktivitas pembelajaran melalui sistem manajemen khusus.



Gambar 2. Pemanfaatan LMS sebagai Media Pembelajaran di Unisnu Jepara

Gambar 2 memperlihatkan bahwa Unisnu Jepara telah memanfaatkan LMS sebagai media pembelajaran daring. Melalui LMS, mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber belajar, mengirim tugas, berpartisipasi dalam forum diskusi, dan mengikuti ujian secara daring. Dengan begitu, mahasiswa dapat belajar dengan lebih mandiri dan sesuai dengan jadwal yang lebih fleksibel, sambil tetap mendapatkan bimbingan dan dukungan dari dosen. Dengan kata lain, pembelajaran daring memungkinkan pelaksanaan pembelajaran di berbagai lokasi dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan individu (Yunita & Elihami, 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat sejumlah hambatan yang umumnya dihadapi oleh mahasiswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran melalui jaringan online. Dengan ini, peneliti menyajikan grafik yang memuat data hasil survei yang telah dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa di perguruan tinggi.



Gambar 3. Kendala Pembelajaran Daring

Berdasarkan gambar 3, 17,9% mahasiswa menghadapi masalah sinyal secara teratur selama pembelajaran daring. Sebanyak 41% mahasiswa menghadapi masalah sinyal sesekali selama pembelajaran daring. Ada 28,2% mahasiswa yang pernah mengalami kendala sinyal dalam pembelajaran daring. Sementara itu, 12,8% mahasiswa menghadapi kendala sinyal sesekali selama pembelajaran daring.

Mahasiswa sering menghadapi hambatan dalam pembelajaran daring terkait dengan masalah sinyal, terutama bagi mereka yang

tinggal di daerah yang memiliki akses sinyal yang terbatas. Namun, situasi ini dapat diatasi dengan menginstal wifi di rumah atau mencari penyedia layanan yang memiliki sinyal yang kuat di sekitar area tempat tinggal mereka.



Gambar 4. Tingkat Konsentrasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring

Gambar 4 tersebut menunjukkan tingkat konsentrasi mahasiswa dalam pembelajaran daring. Sebanyak 28,2% mahasiswa mengalami masalah kurangnya fokus selama pembelajaran daring. Sementara 43,6% mahasiswa juga menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus mereka selama pembelajaran daring. Ada juga 17,9% mahasiswa lainnya yang mengalami kesulitan dalam menjaga fokus saat pembelajaran daring. Sebanyak 10,3% mahasiswa yang juga merasakan kesulitan untuk tetap fokus selama pembelajaran daring.

Pembelajaran daring seringkali mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan untuk menjaga fokus selama proses belajar. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran daring, interaksi antara mahasiswa, dosen, atau rekan-rekan sekelas tidak dapat terjadi secara langsung. Akibatnya, dalam melakukan diskusi dan berkomunikasi, kendali atas fokus dan perhatian tidak selalu dapat dijaga dengan baik.



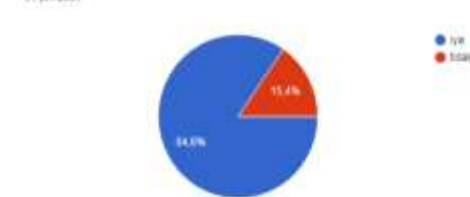
Gambar 5. Kesulitan Memahami Materi dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan Gambar 5, sejumlah mahasiswa, yaitu 15,4%, menghadapi kesulitan dalam memahami materi selama pembelajaran daring. Sementara itu, 40,2% mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam konteks pembelajaran daring. Ada juga 28,2% mahasiswa yang menghadapi tantangan dalam memahami materi selama pembelajaran

daring. Selain itu, sebanyak 10,3% mahasiswa juga melaporkan kesulitan dalam memahami materi selama proses pembelajaran daring.

Mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh dosen atau yang sedang dibahas dalam forum pembelajaran daring. Beberapa materi memerlukan interaksi langsung, yang sulit diwujudkan dalam pembelajaran daring, terutama materi yang memerlukan praktek langsung.

saya merasa jauh lebih memahami materi yang diajarkan melalui pembelajaran tatap muka



Gambar 6. Daya Serap Mahasiswa terhadap Materi Pembelajaran

Dari gambar 6, bisa disimpulkan bahwa sebanyak 84,6% mahasiswa merasa bahwa mereka lebih memahami materi yang diajarkan melalui pembelajaran tatap muka. Namun, 15,4% mahasiswa merasa bahwa mereka tidak memahami materi yang diajarkan melalui pembelajaran tatap muka.

Data di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa merasa lebih memahami materi yang diajarkan melalui pembelajaran tatap muka. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran daring dianggap kurang efektif oleh sebagian mahasiswa. Dengan demikian, blended learning dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil pembelajaran mahasiswa.

Blended Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran

Pada perkuliahan Teknologi Pendidikan pada semester 4 Prodi PAI di Unisnu Jepara, telah dipraktikkan model *blended learning*. Yaitu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*offline*) dengan pembelajaran *online*. Dengan memadukan kedua metode ini, Unisnu Jepara memanfaatkan keunggulan masing-masing metode untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi mahasiswa (Idris, 2011; Sari, 2019). Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa pembelajaran blended learning, atau yang juga dikenal sebagai pembelajaran campuran, adalah hasil perpaduan antara pembelajaran kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi (Putra, 2022).

Melalui Blended Learning, guru dapat menggabungkan materi ajar yang dapat diakses secara online dalam sesi pembelajaran langsung untuk menggugah minat peserta didik dan mendukung mereka dalam menjadi pembelajar yang lebih partisipatif dan berhasil (Sofiana, 2015)

Tujuan Blended Learning menurut (Amin, 2017) antara lain sebagai berikut: 1) Mendukung perkembangan pengajar atau guru dalam meningkatkan proses belajar melalui preferensi individu. 2) Menyediakan kesempatan praktis bagi pendidik untuk belajar mandiri, memberikan manfaat yang signifikan, dan terus mengembangkan diri. 3) Memanfaatkan yang terbaik dari pembelajaran tatap muka dan online, sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penjadwalan pendidikan.

Rasio atau komposisi dalam pelaksanaan blended learning bisa bervariasi. Misalnya 50% masing-masing *online* dan tatap muka, atau 70% berbanding 30%. Penentuan rasio ini bergantung pada tingkat penguasaan keterampilan yang diinginkan. Dalam menentukan komposisi ini, pertimbangan utama adalah memastikan ketersediaan sumber daya yang sesuai dengan karakteristik materi, sehingga pembelajaran berubah semakin menarik (Istiningsih & Hasbullah, 2015; Nurhadi, 2020).

Berikut ini disajikan data berupa tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran blended learning, yang telah kami kumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh 39 mahasiswa.



Gambar 7. Respons mahasiswa terhadap pembelajaran blended learning

Gambar 7 menunjukkan bahwa 28,2% mahasiswa secara konsisten menganggap bahwa pembelajaran blended learning berjalan dengan baik. Sebanyak 33,3% mahasiswa mengalami situasi di mana mereka kadang-kadang merasa bahwa pembelajaran blended learning berjalan dengan baik. Terdapat juga 28,2% mahasiswa yang pernah mengalami bahwa pembelajaran blended learning berjalan dengan baik. Meskipun demikian, 10,3% mahasiswa memiliki pandangan bahwa pembelajaran blended learning tidak berjalan dengan baik.

saya merasa pembelajaran blended learning dapat memfasilitasi keragaman strategi (perkuliahan, diskusi, pembimbingan, belajar mandiri.)

39 jawaban

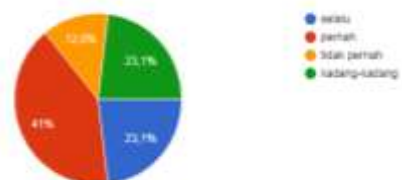


Gambar 8. Respons mahasiswa terhadap fasilitas keragaman strategi pembelajaran blended learning

Berdasarkan gambar 8, sebanyak 43,6% mahasiswa memiliki pengalaman konsisten dalam merasa bahwa pembelajaran blended learning mampu memfasilitasi beragam strategi pembelajaran. Sebanyak 28,2% mahasiswa mengalami situasi di mana mereka kadang-kadang merasa bahwa pembelajaran blended learning dapat memfasilitasi keragaman strategi pembelajaran. Terdapat juga 20,5% mahasiswa yang pernah merasa bahwa pembelajaran blended learning dapat memfasilitasi keragaman strategi pembelajaran. Namun, 7,7% mahasiswa tidak pernah merasa bahwa pembelajaran blended learning dapat memfasilitasi keragaman strategi pembelajaran.

saya merasa ada perubahan (lebih baik) pada hasil belajar dengan metode pembelajaran blended learning

39 jawaban



Gambar 9. Respon mahasiswa terhadap perubahan hasil belajar dengan blended learning

Gambar 9 menjelaskan bahwa 23,1% mahasiswa selalu merasa bahwa metode pembelajaran blended learning telah membawa perubahan lebih baik pada hasil belajar mereka. Ada juga 41% mahasiswa yang pernah merasa bahwa metode pembelajaran blended learning membawa perubahan lebih baik pada hasil belajar mereka. Namun, 12,8% mahasiswa tidak pernah merasa ada perubahan yang signifikan pada hasil belajar mereka dengan metode pembelajaran blended learning. Selain itu, 23,1% mahasiswa kadang-kadang merasa adanya perubahan lebih baik pada hasil belajar mereka dengan metode pembelajaran blended learning.

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat dinyatakan secara umum bahwa pembelajaran blended learning terbukti cukup efektif terhadap hasil belajar mahasiswa di

perguruan tinggi. Namun, penting untuk diingat bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang menganggap ada beberapa kekurangan dan menganggap bahwa pembelajaran dengan metode blended learning masih kurang efektif. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam penerapan metode ini agar dapat lebih memenuhi kebutuhan dan preferensi beragam mahasiswa.

4. Simpulan dan Saran

Pemanfaatan metode pembelajaran blended learning dapat dianggap sebagai solusi dan alternatif yang efektif untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam metode pembelajaran luring dan daring. Dengan demikian, metode ini dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keceriaan dalam proses pembelajaran, serta membuatnya lebih mudah bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berpartisipasi dalam pembelajaran luring dan daring. Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih baik melalui pendekatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data melalui kuesioner, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pembelajaran blended learning terbukti cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Meskipun demikian, masih ada beberapa mahasiswa yang merasa bahwa metode ini memiliki kekurangan dan kurang efektif bagi mereka. Oleh karena itu, penting untuk terus mengoptimalkan penggunaan metode blended learning, terutama mengingat pesatnya perkembangan teknologi dan literasi digital. Dengan demikian, pembelajaran blended learning dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan beragam mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Parihin, Hidayah, N., & Halimatuzzahra. (2021). Pembelajaran Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus : Desa Montong Sapah). *Jurnal Mahasantri*, 2(1), 387–398.
- Amin, A. K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51–64.
- Dewi, T. A. P., & Sadjiarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1094>
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 120–145. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibra/article/view/104>
- Hidayat, M. T., Junaidi, T., & Yakob, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 401–410.
- Idris, H. (2011). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Irwan, I., Ichsan, F. N., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 89–95. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i2.4238>
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Manurung, P. (2021). Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.33>
- Nurhadi, N. (2020). Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Agriekstensi*, 19(2), 121–128.
- Permana, D., Kusdi, I., Salam, M., Iriantara, Y., & Barlian, U. C. (2021). Inovasi Pembelajaran dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 31–47.
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6.

- <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
Putra, A. M. D. (2022). Analisis Metode Blended Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Siswa Kelas XI SMA Koperasi Pontianak pada Masa New Normal (Studi Kasus). *Historica Didaktika*, 2(1), 1–23.
- Rahayu, D., Stefanus Marpaung, D., Fatimatuazzahrah, Khairunnisa, Kusuma Prabu Ningrat, I., & Solihah, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1773–1782.
- Rahmat, Z., Fattah, N., Waspada, I. P., & Ansharullah, A. (2022). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif: Team Assisted Individualization Dan Student Team Achievement Division Terhadap Kognitif Siswa. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 62–72.
<https://doi.org/10.55583/jkip.v2i2.216>
- Sari, M. (2019). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 di Perguruan Tinggi. *Ta'dib*, 24(2), 233–237.
- <https://doi.org/10.19109/tjie.v24i2.4833>
Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 39–48.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>
- Sofiana, N. (2015). Implementasi Blended Learning pada Mata Kuliah Extensive Listening. *Jurnal Tarbawi*, 12(1), 59–69.
- Sukanto, D. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Media E-Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Syntax Idea*, 2(11), 834–850.
- Yulianti, K., & Utomo, U. (2022). Perbandingan Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2410–2418.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2231>
- Yunita, Y., & Elihami, E. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Media E- Learning: Diskursus Melalui Problem Solving Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Nonfor, Al*, 2(1), 133–146.